

MAJAZ AL-QUR'AN KARYA ABU 'UBAIDAH

Oleh: Mochamad Mu'izzuddin

Dosen Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
Banten

Abstrak

Mجاز القرآن يمثل التيار اللغوي للتفسير، وتوجد به بعض آثار البحث البياني-الذي اتسع من بعد- وهو مهم من هذه الناحية، لأنه يحدد أيضاً بدء الدراسات النقدية من دراسات القرآن نفسها، يقدم أبو عبيدة لكتابه بمقدمة في بحوث لغوية عامة في القرآن، يبدوها ببحث كلمة (قرآن)، وله رأي خاص في اشتقاق هذه الكلمة ينقله عنه المتأخرون، وهو قوله: إنما سمي قرآناً لأنه يجمع السور فيضمها. فكرة المجاز واستعمال اللفظ عند أبي عبيدة، كان أبو عبيدة يدير لفظ (مجاز) على أمر في نفسه، وأنه التزم فكرة بعينها كانت تشغل ذهنه، فلم تكن هذه الكلمة تعبر عن مدلول كلمة تفسير، أو كلمة معنى بصفة مطلقة، وهذا لا ينفي إطلاقها أحياناً في ذلك المعنى. فكان أبو عبيدة يستعمل في تفسيره للآيات هذه الكلمات: (مجاز كذا)، و (تفسيره كذا)، و (معناه كذا)، و (غريبه)، و (تقديره)، و (تأويله) على أن معانيها واحدة أو تكاد، ومعنى هذا أن كلمة (المجاز) عنده عبارة عن الطرق التي يسلكها القرآن في تعبيراته، وهذا المعنى أعم بطبيعة الحال من المعنى الذي حدده علماء البلاغة لكلمة (المجاز).

Kata Kunci: *Abu 'Ubaidah, Majaz, Al-Qur'an, Metafora, dan Ilmu Balaghah.*

Pendahuluan

Tidak diragukan lagi, bahwa keistimewaan orang-orang Arab adalah keahlian mereka dalam berbahasa. Mereka adalah para *khuthaba*, *fushaba*, *syu'ara*. Maka dengan demikian, mukjizat terbesar dalam Al-Qur'an terdapat pada segi bahasanya. Langkah pertama Al-Qur'an dalam menantang musuh-musuhnya adalah dengan gaya bahasanya.

Dalam hal ini para jahiliyah mencoba menantang ungkapan Al-Qur'an dengan ungkapan mereka : القتل أنفى للقتل.

Dengan berbagai aspek keistimewaan bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an, telah membungkam para peyair-penyair Arab masa itu. Oleh karena Al-Qur'an merupakan *Rahmatan li al-Alamin*, para ulama menjelaskan kandungan-kandungan Al-Qur'an dengan metodenya masing-masing. Ulama fikih menjelaskan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Begitu juga ahli bahasa yang menerangkan Al-Qur'an pada kalimat-kalimat atau istilah-istilah yang sulit dipahami.

Pada sisi lain, faktor kebahasaan dalam Al-Qur'an akan membawa pada pergulatan dua unsur, yaitu antara bahasa Arab dan redaksi itu sendiri. Salah satu karakter yang biasa dijumpai oleh para pemula dalam memahami bahasa Arab adalah kekayaan makna bahasa Arab dengan berbagai bentuknya. Ada kalanya Al-Qur'an menggunakan ungkapan-ungkapan hakiki, dan ada kalanya menggunakan ungkapan-ungkapan *majazi*.

Para ahli bahasa telah merespon kebutuhan umat dalam memahami dan mempelajari kandungan Al-Qur'an melalui bahasanya. Dalam bidang bahasa ini, datang Abu 'Ubaidah yang menerangkan segala bentuk ungkapan bahasa dalam Al-Qur'an.¹

Biografi Singkat Abu 'Ubaidah

Ma'mar bin Mutsanna at-Taimi adalah salah seorang ahli bahasa, ahli syair, ahli *gharib*, dan ahli nasab, ia lahir pada bulan Rajab 110 H yang bertepatan dengan tahun wafatnya Hasan al-Bashri. Tidak ada sumber pasti yang menyebutkan tempat kelahirannya, namun ia digolongkan di antara ulama Bashrah. Keilmuannya sangat luas, dan ia adalah yang pertama menulis *gharib al-Hadits*. Perselisihan yang sering terjadi adalah antara dirinya dengan al-Ashma'i. Al-Bahili menyebutkan, apabila para penuntut ilmu datang ke majlis Ashma'i, maka diibaratkan membeli kotoran di pasar mutiara. Sedangkan apabila mereka

¹ <http://vb.tafsir.net/tafsir2161/#.VKWGGsmqAow>

menghadiri majlis Abu ‘Ubaidah, ibarat membeli mutiara di pasar yang kotor. Ungkapan tersebut menunjukkan besarnya sumbangan ilmu Abu ‘Ubaidah.²

Dengan berbagai perselisihan yang terjadi, orang-orang pada masanya mengatakan bahwa Abu ‘Ubaidah adalah keturunan Yahudi. Isa bin Ismail menyebutkan ketika Aban Ibn Abdu al-Hamid al-Lahiqi berkumpul dengan kaumnya pada suatu malam, orang-orang membicarakan tentang ia bahwa Abu ‘Ubaidah seorang Yahudi. Aban mengklarifikasi ucapannya setelah mendengar bantahan dari Abu ‘Ubaidah, dengan mengatakan.³

لا تتمن عن صديق حديثا ## واستعد من تسرر النمام
واحفض الصوت إن نطقت بليل ## والتفت بالهراقيل الكلام

Abu Ubaidah kerap menyembunyikan mazhabnya. Akan tetapi para peneliti memperkirakan bahwa ia menganut mazhab khawarij Ibadhiyah. Hal tersebut dilihat bahwa ia banyak mengutip syair-syair Khawarij, dan banyak menukilkan berita dan kemegahan mereka. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa Abu ‘Ubaidah menganut mazhab Qadariyah. Dua mazhab yang dilontarkan padanya tersebut, menunjukkan perselisihan yang terjadi antara Abu ‘Ubaidah dan orang-orang semasanya.⁴

Abu ‘Ubaidah adalah sosok pembangun, yang meletakkan dasar-dasar ilmu keislaman di bidang tafsir, hadits, dan sejarah. Dengan demikian, dia sangat produktif dengan buku-buku bahasa dan sejarah. Dengan produktifitasnya tersebut, Abu ‘Ubaidah tidak lepas dari sosok kontroversial di mata generasinya. Beliau tidak menyusun syair sesuai dengan bait, dan beliau menyalahi aturan nahwu (*lahn*) dalam ucapan sehari-hari.

² Abu Abdillah Yaqut bin Abdillah, *Mu‘jam al-Udaba’ V*, (Beirut; Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), hal 510, lihat pula: Ibn Khalkan, *Wafayat al-A‘yan, wa Anba’ Abna az-Zamân V*, (Beirut; Dâr Shadir, 1977), hal 237.

³ Abu Abdillah Yaqut bin Abdillah, *Mu‘jam al-Udaba’ V*, hal 510

⁴ Muqaddimah Fuad Sazkin dala: Abu ‘Ubaidah, *Majaz Al-Qur’an I*, (Beirut; Muassasah ar-risâla, 1981), hal 9

Abu ‘Ubaidah meriwayatkan hadits dari Hisyam bin Urwah. Menurut ad-Daruquthni, beliau seorang yang adil dengan derajat la ba’saa bihi, Beliau mempelajari ilmu *nahwu*, *gharib*, dan syair dari Abu ‘Amri al-‘Ala’. Sedangkan ilmu majaz Al-Qur’an diperoleh dari Abu ‘Amri al-Wadhhih. Abu Khithab al-Akhfasy, ‘Isa bin ‘Umar ats-Tsaqafi dan beberapa guru yang lain. Adapun murid-muridnya antara lain Abu ‘Ubaid al-Qasim bin Sallam, Ali bin al-Mughirah al-Atsram, Abu Utsman al-Mazini dan Abu Hatim as-sajastani.

Abu ‘Ubaidah wafat pada tahun 209 H. Salah satu sumber menyebutkan bahwa beliau meninggal karena Muhammad bin al-Qasim bin Sahal an-Nusymani meracuninya dengan pisang.⁵ Hal itu boleh jadi dengan melihat dirinya sebagai sosok yang kritis dan kontroversial di kalanga generasinya, sehingga tidak seorang pun menghadiri jenazahnya. Beliau wafat dengan meninggalkan hampir 200 karya. Antara lain, *Gharib Hadits*, *Majaz Al-Qur’an*, *ad-Dibaj*, *at-Taj*, *al-Hudud*, *Kharij al-Bahrain wa al-Yamamah*, *al-Bazi*, *al-Qarain*, *al-Lijam*, *al-‘Aqarib*, dan lain sebagainya.⁶

Kitab Majaz Al-Qur’an

1. Awal Mulanya

Pada awalnya, kitab ini merupakan manuskrip-manuskrip yang terpisah di beberapa tempat yang terdapat di *Dâr al-Kutub al-Mishbriyah*, *Makkah al-Mukarramah*, *Tunis*, dan *Murad Mania*. Dengan segala upaya, Fuad Sazkin—peneliti dan pen-tahqiq kitab ini—mengumpulkan naskah-naskah tersebut beserta dari beberapa mufassir yang meriwayatkan dari guru mereka masing-masing.⁷ Sebagaimana penuturan Abu Ubaidah, ketika ia bertemu dengan al-Fadhlu bin ar-Rai⁸ pada tahun 188 H di Baghdad, datang Ibrahim bin Ismail—salah

⁵ Ibnu Khalkan, *Wafayat al-A‘yan, wa Anba’ Abna’ aṣ-Zamân V*, hal 243

⁶ Abu Abdillah Yaqut bin Abdillah, *Mu‘jam al-Udaba’ V*, hal 513, lihat pula Ibn Khalkan, *Wafayat al-A‘yan, wa Anba’ Abna’ aṣ-Zamân V*, hal 236.

⁷ Muqaddimah Fuad Sazkin dala: Abu ‘Ubaidah, *Majaz Al-Qur’an I*, hal 21

⁸ Abu Abdillah Yaqut bin Abdillah, *Mu‘jam al-Udaba’ V*, hal 513, lihat pula Ibn Khalkan, *Wafayat al-A‘yan, wa Anba’ Abna’ aṣ-Zamân V*, hal 236.

seorang sekretaris Menteri—mengajukan pertanyaan. Allah berfirman dalam QS. Shaffat [37]: 65:

طلعها كأنه رؤوس الشياطين

“Adanya janji dan ancaman karena sesuatu yang telah diketahui, sedangkan ini (ayat tersebut) belum diketahui”.

Abu ‘Ubaidah menjawab: “Sesungguhnya Allah berbicara dengan bangsa Arab sesuai dengan bahasa mereka. Sejak saat itu, saya berkeinginan untuk menyusun kitab tentang (bahasa) Al-Qur’an, dan saya mulai mengerjakannya waktu saya kembali ke Bashrah”.

Landasan utama Abu ‘Ubaidah dalam menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan pemahaman bahasa Arab, uslub-uslubnya, serta ungkapan-ungkapan yang khusus. Langkah tersebut banyak mendapat tantangan dari ulama-ulama pada masanya. Al-Ashma’I misalnya, ia mencela Majaz Al-Qur’an karena dianggap sebagai tafsir bi ra’yi. Meskipun demikian, kitab Majaz Al-Qur’an menjadi rujukan utama bagi generasi selanjutnya, seperti Ibn Qutaibah dalam kitab al-Musykil dan al-Gharib, Bukhari dalam kitab shahih-nya, Thabari, serta beberapa ulama yang lain.

2. Pengertian Majaz

Majaz adalah⁹ :

و أما المجاز فهو إسناد الفعل أو معناه إلى ملابس له غير ما هو له بتأويل

Majaz adalah menisbatkan fi’il atau maknanya kepada hal-hal yang melingkupinya dengan penakwilan. Dalam bahasa lain, Majaz adalah suatu lafadz yang digunakan untuk suatu arti yang semula lafadz tersebut tidak diciptakan untuknya.

Dalam menafsirkan ayat, Abu ‘Ubaidah menggunakan macam-macam istilah; مجازه، تفسيره، معناه، غريبه، تقديره، تأويله. Sehingga demikian, kalimat-kalimat tersebut mempunyai kesamaan makna, atau

⁹ Jalal ad-Din Abu Abdillah, *al-Idbah fi ‘Ulûm al-Balâghah I*, CD ROOM, Maktabah Syamilah, hal 28

hampir sama. Majaz menurut Abu ‘Ubaidah adalah suatu metode yang ditempuh Al-Qur’an dalam mengungkapkan makna-maknanya. Makna demikian lebih umum dari makna yang ditetapkan ulama balaghah.

Di antara keistimewaan tafsir Abu ‘Ubaidah bahwa beliau tidak terikat dengan teori yang ditetapkan oleh madrasah Kufah dan Bashrah untuk memahami teks-teks bahasa Arab. Oleh sebabnya, dalam menafsirkan ayat, beliau banyak menggunakan syair-syair Arb dan tidak terikat dengan kisah-kisah Al-Qur’an, serta tidak terikat dengan asbab an-nuzul kecuali yang mengandung penjelasan makna.¹⁰

3. Metode Abu ‘Ubaidah dalam Majaz Al-Qur’an

Abu ‘Ubaidah hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur’an sesuai dengan urutan ayat dalam mushhaf. Dalam muqaddimah bagian pertama, Abu ‘Ubaidah menjelaskan pengertian Al-Qur’an, surat, serta ayat dengan menggunakan penjelasan dari ayat dan syair-syair. Dinamakan Al-Qur’an, menurutnya, karenanya mengumpulkan dan menggabungkan antara satu surat dengan surat yang lain, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Qiyamah [75]: 17:

إن علينا جمعه وقرآنه

(Sesungguhnya, atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya).

Firman-Nya dalam QS. An-Nahl [16]: 98:

فإذا قرأت القرآن فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم

“Apabila kamu membaca Al-Qur’an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”

Surat (Al-Qur’an) menurut Abu ‘Ubaidah adalah sisa dari Al-Qur’an. Adapun ayat, dinamakan demikian, karena dia ungkapkan yang bersambung sampai batasnya.¹¹ Sebagaimana firman Allah (QS. AsySu’ara’ [26] ayat 195), Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab

¹⁰Muqaddimah Fuad Sazkin dala: Abu ‘Ubaidah, *Majaz Al-Qur’an I*, hal 25

¹¹ Abu ‘Ubaidah, *Majaz Al-Qur’an 1*, hal 1-5

yang jelas. Oleh karenanya, ulama salaf dan mereka yang menyertai wahyu, tidak membutuhkan penjelasan (makna Al-Qur'an) dari Rasul.

Al-Qur'an mencakup segala aspek bahasa Arab; ma'ani gharib, dan Prab-nya. Dalam muqaddimah yang kedua ini, Abu 'Ubaidah menjelaskan macam-macam majaz, antara lain: Lafadz mufrad bermakna jama', lafadz jama' bermakna mufrad, majaz mukhtashar, majaz mahzduf, majaz tanpa menyebutkan khabar, lafadz jama' bermakna mutsanna, lafadz yang mencakup makna jamai dan mufrad, majaz pengulangan untuk ta'kid, dan lain sebagainya.¹² Selanjutnya, beliau mulai menjelaskan makna Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushhaf.

Analisis Abu 'Ubaidah dalam Majaz Al-Qur'an

Contoh majaz dengan tambahan huruf, surat al-A'raf [7] ayat 12 Allah berfirman¹³:

قال ما منعك ألا تسجد إذ أمرتك

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangi kamu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruh kamu"?

Yang menjadi majaz dalam ayat tersebut adalah pada ungkapan "apa yang melarang kamu untuk bersujud"? Adapun huruf "لا" adalah tambahan. Sebagaimana dalam syair Abu an-Najam:

فما ألوم البيض ألا تسخر ## مما رأينا الشمط القفندرا

Dalam surat at-Taubah [9] ayat 34 Allah berfirman¹⁴:

والذين يكتزون الذهب والفضة ولا ينفقوها في سبيل الله فبشرهم بعباب اليم

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya di jalan Allah, maka beritabukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.

¹² Abu 'Ubaidah, *Majaz Al-Qur'an 1*, hal 8. Setelah dihitung terdapat 38 majaz yang dikemukakan Abu 'Ubaidah dalam kitabnya.

¹³ Abu 'Ubaidah, *Majaz Al-Qur'an 1*, hal 211

¹⁴ Abu 'Ubaidah, *Majaz Al-Qur'an 1*, hal 259

Ayat tersebut salah satu contoh yang berkaitan dengan penyebutan khabar sebagian. Yang menjadi khabar dalam ayat di atas adalah “ينفقونها”. Telah menjadi kebiasaan orang Arab dengan hanya menyebutkan salah satu khabar, tanpa menyebutkan keduanya (ينفقونها). Sebagaimana dalam syair Arab:

نحن بما عندنا وأنت بما ## عندك راض والرأي مختلف

Contoh lafadz mufrad bermakna jama', dalam surat al-Hajj [22] ayat 5¹⁵:

ثم نخرجكم طفلا

Majaz kata “طفلا” adalah jama'nya “أطفال”, sebagaimana perkataan 'Abbas bin Mirdas:

فقلنا أسلموا إنا أخوكم ## فقد برئت من الإحن الصدور

contoh penggunaan lafadz benda mati (al-mawat) untuk manusia, dalam surat Yunus [10] ayat 18¹⁶:

ويعبدون من جون الله ما لا يضرهم ولا ينفعهم ويقولون هؤلاء شفعاؤنا عند الله

Dan mereka menyembah selain dari pada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula memberikan) kemanfaatan dan mereka berkata: mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.

Majaz ما dalam ayat tersebut adalah majaz الذين, yang bermakna batu-batu. Ayat tersebut menggunakan lafadz untuk manusia, dengan ungkapan هؤلاء شفعاؤنا. Di antara ayat-ayat lain yang demikian, sebagaimana dalam surat al-Anbiya' [21]: 65:

ثم نكسوا على رؤوسهم لقد علمت ما هؤلاء ينطقون

Kemudian kepala mereka menjadi tertunduk (lalu berkata) sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.

¹⁵ Abu 'Ubaidah, *Majaz Al-Qur'an II*, hal 45

¹⁶ Abu 'Ubaidah, *Majaz Al-Qur'an I*, hal 276

Contoh majaz mashdar dalam bentuk ism atau shifah, QS. Al-Baqarah [2]:177¹⁷:

ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن البر من آمن بالله

Bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah.

Majaz البر dalam ayat tersebut adalah majaz shifat untuk من آمن بالله sehingga berarti ولكن البار من آمن بالله, sebagaimana ucapan Nabighah:

قد خفت حتى تزيد مخافتي ## على وعل في ذي القفارة عاقل

Kesimpulan

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa seorang Abu Ubaidah telah melakukan usaha pembelajaran bahasa Arab dalam bidang Majaz yang dikaji dalam Al-Qur'an. Hal tersebut adalah salah satu ijtihadnya, karena karyanya yang dikenal dengan Majaz Al-Qur'an sebagai salah satu kajian bahasa tentang Al-Qur'an yang pertama sampai di tangan para peneliti bahasa Arab moderen, selain itu Abu Ubaidah adalah salah satu pioner dalam kajian Kritik Naskah untuk kajian Al-Qur'an, kemudian karyanya ini dijadikan sumber untuk mengkaji masalah ilmu-ilmu bahasa dan sastra juga masalah-masalah yang berkaitan dengan 'ulumul Qur'an pada abad kedua dan ketiga hijriah.

Demikian pembahasan sederhana tentang Abu 'Ubaidah dan karyanya Majaz Al-Qur'an, semoga dapat memberikan pencerahan dan menumbukan rasa cinta pembaca terhadap ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Bahasa Arab.

¹⁷ Abu 'Ubaidah, *Majaz Al-Qur'an I*, hal 65

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ubaidah, Abu, *Majāz Al-Qur'an I*, (Beirut; Muassasah ar-Risalah, 1981)
- Yaqut bin Abdillah, Abu Abdillah, *Mu'jam al-Udaba' V*, (Beirut; Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1991)
- Khalkan, Ibn, *Wafayat al-A'yan, wa Anba' Abna aẓ-Zamân V*, (Beirut; Dâr Shadir, 1977)
- Abu Abdillah, Jalal ad-Din, *al-Idbah fî 'Ulûm al-Balâghah I*, (CD ROOM, Maktabah Syamilah)
- as-Sayuthi, Jalal ad-Din, *al-Muẓabbir fî 'Ulûm al-Lughah*, (CD ROOM, Maktabah Syamilah)